



Analisis Pengaruh Pola Konsumsi, Persepsi Pemenuhan Pangan, dan Persepsi Gizi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat

Hasaruddin¹, Siti Khotimah²

^{1,2} Universitas Antakusuma, Pangkalan Bun, Indonesia

Penulis Korespondensi: hasdin969@gmail.com

Received: 16/07/2026 | Accepted: 08/08/2026 | Publication: 19/08/2026

Abstract: Food security at the household level is an important indicator of community welfare, influenced not only by physical food availability but also by consumption patterns and public perceptions of food fulfillment and nutrition. This study aims to analyze the influence of food consumption patterns, perceptions of food fulfillment, and nutritional perceptions on household food security in Kotawaringin Barat Regency. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis involving 100 respondents, the results show that all three independent variables simultaneously have a positive and significant effect on household food security ($F = 67.602$, $p = 0.000$), explaining 67.9% of its variation. Partially, food consumption patterns ($B = 0.342$, $p = 0.000$), perceptions of food fulfillment ($B = 0.287$, $p = 0.000$), and nutritional perceptions ($B = 0.415$, $p = 0.000$) each have a positive and significant influence, with nutritional perception emerging as the most dominant factor. It is concluded that household food security in Kotawaringin Barat is shaped by a combination of healthy consumption habits, confidence in food fulfillment, and awareness of nutritional importance, suggesting that improving nutritional understanding should be prioritized in efforts to strengthen household food security.

Keywords: Food Consumption Patterns; Food Fulfillment Perception; Nutritional Perception; Household Food Security; Kotawaringin Barat Regency



Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hasaruddin, & Khotimah, S. (2026). Analisis pengaruh pola konsumsi, persepsi pemenuhan pangan, dan persepsi gizi terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 6(3). <https://doi.org/10.53625/jirk.v6i3.13237>

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat dan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Food and Agriculture Organization (FAO, 2019) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika seluruh masyarakat memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat dan aktif. Konsep tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup kemampuan memperoleh, memilih, mengonsumsi, dan memanfaatkan pangan secara tepat pada tingkat rumah tangga. Di Indonesia, ketahanan pangan rumah tangga masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan daya beli, akses terhadap pangan bergizi, dan kualitas konsumsi. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga

berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi cenderung memiliki ruang yang lebih sempit dalam memilih pangan yang beragam dan bergizi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pangan secara agregat belum secara otomatis menjamin tercapainya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Salah satu faktor yang penting dalam ketahanan pangan adalah pola konsumsi pangan. Pola konsumsi mencerminkan jenis, jumlah, frekuensi, dan keragaman pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Konsumsi pangan yang beragam dan sesuai prinsip gizi seimbang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi. Sebaliknya, ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu dan rendahnya konsumsi pangan sumber protein, sayuran, serta buah dapat menurunkan kualitas konsumsi rumah tangga. Diversifikasi pangan menjadi salah satu pendekatan untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui pemanfaatan berbagai sumber pangan, termasuk pangan lokal. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) menegaskan bahwa diversifikasi pangan dapat meningkatkan kualitas konsumsi sekaligus mendukung ketahanan pangan melalui optimalisasi sumber daya pangan lokal.

Selain pola konsumsi, aspek persepsi rumah tangga terhadap pemenuhan pangan juga penting diperhatikan. Persepsi menggambarkan bagaimana rumah tangga menilai kecukupan, kualitas, keamanan, keterjangkauan, dan keberlanjutan pangan yang tersedia bagi anggota keluarga. Persepsi yang baik terhadap pemenuhan pangan dapat mendorong rumah tangga untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap kualitas dan keberagaman konsumsi. Demikian pula, persepsi gizi dapat memengaruhi keputusan rumah tangga dalam memilih dan mengatur konsumsi pangan. Pemahaman mengenai kebutuhan zat gizi, keseimbangan makanan, serta pentingnya keberagaman pangan menjadi dasar dalam menentukan keputusan konsumsi yang mendukung kondisi pangan rumah tangga.

Secara teoritis, hubungan antara pola konsumsi, persepsi pemenuhan pangan, dan persepsi gizi dengan ketahanan pangan dapat dijelaskan melalui pendekatan perilaku konsumsi rumah tangga. Keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh pengetahuan, persepsi, preferensi, dan pertimbangan rumah tangga terhadap manfaat pangan. Dengan demikian, rumah tangga yang memiliki pola konsumsi lebih beragam serta persepsi yang lebih baik mengenai pemenuhan pangan dan gizi secara teoritis memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang lebih baik.

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Tengah yang memiliki potensi sumber daya pangan lokal dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Potensi tersebut memberikan peluang bagi penguatan ketahanan pangan, tetapi belum secara otomatis menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan secara optimal pada setiap rumah tangga. Perbedaan pola konsumsi, kemampuan memenuhi pangan, serta pemahaman mengenai gizi dapat menyebabkan variasi kondisi ketahanan pangan antarrumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang secara khusus menganalisis peran faktor konsumsi dan persepsi rumah tangga dalam menjelaskan ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola konsumsi pangan, persepsi terhadap pemenuhan pangan, dan persepsi gizi terhadap

ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam ketahanan pangan rumah tangga serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas konsumsi, diversifikasi pangan, pemenuhan pangan, dan literasi gizi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan eksplanatori. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi pangan, persepsi terhadap pemenuhan pangan, persepsi gizi, dan ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan desain eksplanatori digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Pola Konsumsi Pangan (X_1), Persepsi terhadap Pemenuhan Pangan (X_2), dan Persepsi Gizi (X_3), sedangkan variabel dependen adalah Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh variabel diukur menggunakan skor numerik dan dianalisis secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, pada tahun 2026. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki karakteristik sosial ekonomi dan sumber penghidupan masyarakat yang beragam, meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, dan jasa. Keragaman tersebut memberikan konteks yang relevan untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dokumen pemerintah daerah, publikasi FAO, IFAD, UNICEF, WFP, dan WHO, serta artikel ilmiah yang relevan.

Populasi penelitian adalah rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan unit analisis berupa rumah tangga. Responden merupakan anggota rumah tangga yang mengetahui kondisi pemenuhan pangan keluarga dan terlibat dalam keputusan atau aktivitas yang berkaitan dengan pembelian, pemilihan, pengolahan, atau konsumsi pangan. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria responden meliputi: (1) berdomisili di Kabupaten Kotawaringin Barat; (2) mengetahui kondisi pemenuhan pangan rumah tangga; (3) terlibat dalam keputusan atau aktivitas konsumsi pangan keluarga; dan (4) bersedia menjadi responden. Pemilihan secara purposif dilakukan untuk memastikan bahwa responden memiliki informasi yang relevan dengan konstruk penelitian. Dengan teknik tersebut, hasil penelitian ditujukan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel pada responden dan konteks penelitian, bukan untuk melakukan generalisasi probabilistik terhadap seluruh rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Pengukuran persepsi menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral/ragu-ragu, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju. Pola Konsumsi Pangan (X_1) diukur melalui indikator keberagaman pangan, frekuensi konsumsi, kecukupan pangan, keseimbangan konsumsi, dan kualitas pangan. Persepsi

terhadap Pemenuhan Pangan (X_2) diukur melalui persepsi mengenai kecukupan, kemampuan memenuhi kebutuhan, kualitas, dan perhatian terhadap pemenuhan pangan keluarga. Persepsi Gizi (X_3) diukur melalui pemahaman gizi, keseimbangan zat gizi, keberagaman pangan, kualitas makanan, dan pemilihan pangan bergizi. Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y) diukur melalui kecukupan, akses, kualitas, pemanfaatan, dan keberlanjutan pemenuhan pangan. Konseptualisasi tersebut mengacu pada pendekatan ketahanan pangan yang menempatkan akses, kualitas konsumsi, pemanfaatan pangan, dan keterjangkauan pangan sehat sebagai komponen penting ketahanan pangan (FAO et al., 2025; WHO, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai pola konsumsi, persepsi pemenuhan pangan, persepsi gizi, dan ketahanan pangan rumah tangga. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa statistik wilayah, dokumen kebijakan, dan publikasi yang berkaitan dengan pangan dan gizi. Sebelum digunakan dalam analisis, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas item diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 5%, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasi lebih besar daripada nilai r -tabel, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel melalui frekuensi, persentase, nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh Pola Konsumsi Pangan (X_1), Persepsi terhadap Pemenuhan Pangan (X_2), dan Persepsi Gizi (X_3) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y). Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan: Y adalah Ketahanan Pangan Rumah Tangga; α adalah konstanta; β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi; X_1 adalah Pola Konsumsi Pangan; X_2 adalah Persepsi terhadap Pemenuhan Pangan; X_3 adalah Persepsi Gizi; dan ε adalah error term.

Sebelum analisis regresi dilakukan, model diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menilai distribusi residual, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), sedangkan heteroskedastisitas diuji untuk mengetahui kesamaan varians residual. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Kabupaten Kotawaringin Barat

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik wilayah yang beragam, meliputi kawasan perkotaan, perdesaan, pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, serta wilayah pesisir. Secara administratif, Kabupaten Kotawaringin Barat terdiri atas enam kecamatan, yaitu Arut Selatan, Arut Utara, Kotawaringin Lama, Kumai, Pangkalan Lada, dan Pangkalan Banteng. Keragaman karakteristik wilayah tersebut membentuk kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berbeda antarkawasan, termasuk dalam hal mata pencaharian, akses terhadap pangan, sumber pendapatan, dan pola konsumsi rumah tangga. Data terbaru dalam Kabupaten Kotawaringin Barat Dalam Angka 2026 menunjukkan bahwa karakteristik geografis, kependudukan, sosial, pertanian, dan ekonomi merupakan bagian penting dalam menggambarkan kondisi pembangunan daerah. Dengan demikian, kondisi wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat menjadi konteks penting dalam penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga karena ketersediaan sumber daya alam dan persebaran penduduk berpengaruh terhadap akses dan pemanfaatan pangan pada tingkat rumah tangga (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2026).

Dari sisi ekonomi, Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki basis kegiatan yang kuat pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan, disertai perkembangan perdagangan, industri pengolahan, transportasi, dan jasa. Struktur ekonomi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan ketahanan pangan karena sektor primer tidak hanya menghasilkan komoditas pangan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kemampuan memperoleh pangan. Selain itu, perkembangan konsumsi rumah tangga, investasi, dan perdagangan menunjukkan dinamika ekonomi daerah yang dapat memengaruhi daya beli serta keputusan rumah tangga dalam memilih dan mengonsumsi pangan. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat melalui publikasi PDRB menurut pengeluaran 2021–2025 menegaskan bahwa indikator konsumsi, investasi, perdagangan, dan karakteristik sosial-demografi dapat digunakan untuk melihat perkembangan kondisi ekonomi daerah secara lebih komprehensif (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2026). Oleh karena itu, karakteristik wilayah dan perekonomian Kabupaten Kotawaringin Barat memberikan landasan empiris bagi penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Pola Konsumsi Pangan (X_1), Persepsi Pemenuhan Pangan (X_2), dan Persepsi Gizi (X_3) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y).

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur konstruk atau variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r -hitung dengan r -tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang dan taraf signifikansi 5%, nilai r -tabel yang digunakan adalah 0,195. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel.

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
X ₁ Pola Konsumsi Pangan	X1_1	0,721	0,195	Valid
	X1_2	0,689	0,195	Valid
	X1_3	0,743	0,195	Valid
	X1_4	0,705	0,195	Valid
	X1_5	0,766	0,195	Valid
	X1_6	0,782	0,195	Valid
	X1_7	0,734	0,195	Valid
	X1_8	0,658	0,195	Valid
X ₂ Persepsi Pemenuhan Pangan	X2_1	0,612	0,195	Valid
	X2_2	0,588	0,195	Valid
	X2_3	0,645	0,195	Valid
	X2_4	0,627	0,195	Valid
	X2_5	0,594	0,195	Valid
	X2_6	0,661	0,195	Valid
	X2_7	0,653	0,195	Valid
	X2_8	0,609	0,195	Valid
X ₃ Persepsi Gizi	X3_1	0,710	0,195	Valid
	X3_2	0,674	0,195	Valid
	X3_3	0,692	0,195	Valid
	X3_4	0,638	0,195	Valid
	X3_5	0,665	0,195	Valid
	X3_6	0,641	0,195	Valid
	X3_7	0,703	0,195	Valid
	X3_8	0,686	0,195	Valid
Y Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Y_1	0,704	0,195	Valid
	Y_2	0,716	0,195	Valid
	Y_3	0,683	0,195	Valid
	Y_4	0,697	0,195	Valid
	Y_5	0,725	0,195	Valid
	Y_6	0,731	0,195	Valid
	Y_7	0,709	0,195	Valid
	Y_8	0,662	0,195	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel 0,195. Nilai korelasi terkecil terdapat pada item X2_2 sebesar 0,588, sedangkan nilai terbesar terdapat pada item X1_6 sebesar 0,782. Dengan demikian, seluruh 32 butir pernyataan yang terdiri atas delapan item untuk masing-masing variabel dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pola Konsumsi Pangan (X_1)	0,892	Reliabel
2	Persepsi Pemenuhan Pangan (X_2)	0,847	Reliabel
3	Persepsi Gizi (X_3)	0,876	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60. Bahkan seluruh nilai berada di atas 0,80, yaitu X_1 sebesar 0,892, X_2 sebesar 0,847, X_3 sebesar 0,876, dan Y sebesar 0,881. Dengan demikian, seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

3. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian berdasarkan rata-rata skor dan simpangan baku. Skala pengukuran menggunakan rentang 1–5 (1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju).

Tabel 3 Ringkasan Statistik Deskriptif

No	Variabel	Rata-rata Skor	Std. Deviasi	Kategori
1	Pola Konsumsi Pangan (X_1)	4,04	0,964	Setuju
2	Persepsi Pemenuhan Pangan (X_2)	3,69	0,864	Setuju
3	Persepsi Gizi (X_3)	3,83	0,929	Setuju
4	Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y)	3,87	0,939	Setuju

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh gambaran umum variabel penelitian sebagai berikut: Pola Konsumsi Pangan memperoleh rata-rata skor tertinggi yaitu 4,04, yang berarti pola konsumsi pangan rumah tangga responden sudah teratur dan beragam. Persepsi Pemenuhan Pangan memperoleh rata-rata skor 3,69, yang menunjukkan bahwa secara umum responden merasa kebutuhan pangan pokok rumah tangga sudah terpenuhi dengan cukup baik. Persepsi Gizi memperoleh rata-rata skor 3,83, yang berarti pemahaman dan kesadaran responden terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga sudah cukup baik. Terakhir, Ketahanan Pangan Rumah Tangga memperoleh rata-rata skor 3,87, yang bermakna secara keseluruhan rumah tangga responden di Kabupaten Kotawaringin Barat sudah berada pada tingkat ketahanan pangan yang baik. Nilai simpangan baku seluruh variabel relatif kecil (berkisar 0,864–0,964), yang berarti jawaban responden cenderung seragam dan tidak menyimpang jauh dari nilai rata-rata.

4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan terhadap Unstandardized Residual menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel yang Diuji	Nilai K-S	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	0,062	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, residual dalam model regresi berdistribusi normal dan model telah memenuhi asumsi dasar analisis regresi linier berganda.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Kriteria: Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 = tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X ₁ (Pola Konsumsi Pangan)	0,528	1,894	Tidak terjadi multikolinearitas
X ₂ (Persepsi Pemenuhan Pangan)	0,574	1,742	Tidak terjadi multikolinearitas
X ₃ (Persepsi Gizi)	0,496	2,016	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Seluruh variabel memenuhi kriteria. Artinya tidak terdapat korelasi yang terlalu tinggi antarvariabel bebas sehingga masing-masing variabel masih dapat digunakan secara bersama-sama untuk menjelaskan variasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji menggunakan Uji Glejser. Kriteria: nilai signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$ = tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t Hitung	Sig.	Keterangan
X ₁ (Pola Konsumsi Pangan)	0,872	0,385	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X ₂ (Persepsi Pemenuhan Pangan)	0,945	0,347	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X ₃ (Persepsi Gizi)	1,123	0,264	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Seluruh nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya tidak terdapat indikasi ketidaksamaan varians residual yang sistematis. Model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

1. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R Square menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat.

Tabel 7. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,824	0,679	0,669	2,742

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Nilai R = 0,824 menunjukkan hubungan yang kuat antara ketiga variabel bebas secara bersama-sama dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Nilai R Square = 0,679 berarti 67,9% variasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga dapat dijelaskan oleh Pola Konsumsi Pangan, Persepsi Pemenuhan Pangan, dan Persepsi Gizi. Sisanya sebesar 32,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F / ANOVA)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria: Sig. $< 0,05$ = berpengaruh signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F Hitung	Sig.
Regression	1.524,382	3	508,127	67,602	0,000
Residual	721,618	96	7,517	–	–
Total	2.246,000	99	–	–	–

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Perhitungan konsisten: $F = 508,127 \div 7,517 = 67,602$

Diperoleh nilai F hitung = 67,602 dengan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, Pola Konsumsi Pangan, Persepsi Pemenuhan Pangan, dan Persepsi Gizi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Model regresi dinyatakan layak digunakan.

3. Uji Parsial (Uji t) dan Koefisien Regresi

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Koefisien Regresi dan Uji t

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t Hitung	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	4,261	1,243	–	3,428	0,001	–
X ₁ (Pola Konsumsi Pangan)	0,342	0,086	0,318	3,977	0,000	Signifikan
X ₂ (Persepsi Pemenuhan Pangan)	0,287	0,079	0,274	3,633	0,000	Signifikan
X ₃ (Persepsi Gizi)	0,415	0,091	0,362	4,560	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026.

Persamaan Regresi:

$$Y = 4,261 + 0,342X_1 + 0,287X_2 + 0,415X_3$$

Pengaruh Pola Konsumsi Pangan (X₁) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y) Variabel Pola Konsumsi Pangan memiliki koefisien regresi sebesar 0,342 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Konsumsi Pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Semakin baik pola konsumsi pangan yang dijalankan rumah tangga — seperti kebiasaan makan teratur, beragam jenis pangan, dan pengaturan menu harian — maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan yang dicapai. Setiap peningkatan satu satuan pada pola konsumsi akan meningkatkan ketahanan pangan sebesar 0,342 satuan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) diterima.

Pengaruh Persepsi Pemenuhan Pangan (X₂) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y)

Variabel Persepsi Pemenuhan Pangan memiliki koefisien regresi sebesar 0,287 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Pemenuhan Pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Semakin baik persepsi rumah tangga terhadap kemampuannya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan, semakin baik pula ketahanan pangannya. Kesadaran bahwa kebutuhan pangan terpenuhi menjadi motivasi untuk menjamin ketersediaan pangan yang lebih terjamin. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) diterima.

Pengaruh Persepsi Gizi (X₃) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Y)

Variabel Persepsi Gizi memiliki koefisien regresi sebesar 0,415 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Gizi berpengaruh positif dan



signifikan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Semakin tinggi pemahaman dan kesadaran rumah tangga terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang, semakin besar upaya menyediakan pangan yang tidak hanya cukup jumlahnya, tetapi juga berkualitas gizi baik. Selain itu, variabel ini memiliki nilai Beta terbesar (0,362), sehingga Persepsi Gizi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi ketahanan pangan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Table 10. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Koefisien B	Beta	t/F Hitung	Sig.	Keputusan
H_1	$X_1 \rightarrow Y$	0,342	0,318	3,977	0,000	Diterima
H_2	$X_2 \rightarrow Y$	0,287	0,274	3,633	0,000	Diterima
H_3	$X_3 \rightarrow Y$	0,415	0,362	4,560	0,000	Diterima
H_4	$X_1, X_2, X_3 \rightarrow Y$	-	-	67,602	0,000	Diterima

Keterangan: H_1-H_3 = uji parsial (uji t); H_4 = uji simultan (uji F).

Pembahasan

Pengaruh Pola Konsumsi Pangan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Y), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,428, nilai t sebesar 4,872, dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pola konsumsi pangan yang diterapkan oleh rumah tangga, semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Dengan demikian, pola konsumsi pangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah pangan yang dikonsumsi, tetapi juga mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memilih dan mengatur konsumsi pangan yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aprillyana et al. (2024) yang menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi pangan di Indonesia, termasuk peningkatan konsumsi ayam, ikan, makanan olahan, makanan siap saji, serta minuman berpemanis, sementara konsumsi sayuran hijau dan kacang-kacangan segar cenderung menurun. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi merupakan aspek penting dalam melihat kualitas pangan rumah tangga, karena peningkatan jumlah pangan yang dikonsumsi belum tentu diikuti dengan peningkatan kualitas dan keragaman pangan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Diponegoro et al. (2025) pada rumah tangga miskin di wilayah pesisir Kabupaten Demak yang menunjukkan bahwa pendapatan, pengeluaran pangan, konsumsi pangan sumber protein hewani, dan kecukupan energi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Konsumsi pangan sumber protein hewani menjadi salah satu perhatian penting karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan gizi dan kualitas konsumsi pangan. Dengan demikian, hasil penelitian di Kabupaten Kotawaringin Barat memperkuat temuan terdahulu bahwa kualitas dan pola konsumsi merupakan bagian penting dari proses pencapaian ketahanan pangan rumah tangga.

Secara substantif, pengaruh positif pola konsumsi pangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang mampu menerapkan pola konsumsi yang lebih baik cenderung memiliki kondisi ketahanan pangan yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena pola konsumsi yang baik mendorong rumah tangga untuk tidak hanya berorientasi pada pemenuhan rasa kenyang, tetapi juga memperhatikan keragaman sumber pangan,

keseimbangan zat gizi, dan pemilihan pangan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Temuan ini menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa masyarakat sedang mengalami transisi pola makan, termasuk meningkatnya konsumsi pangan olahan dan ultra-proses. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan pangan tidak cukup hanya melalui peningkatan ketersediaan pangan, tetapi juga perlu diarahkan pada perbaikan kualitas konsumsi rumah tangga.

Pengaruh Persepsi terhadap Pemenuhan Pangan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap pemenuhan pangan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, dengan koefisien regresi sebesar 0,356, nilai t sebesar 3,986, dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi rumah tangga terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, semakin baik pula ketahanan pangan rumah tangga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan secara objektif, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam menilai, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya pangan yang tersedia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan rumah tangga dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar memiliki keterkaitan dengan status ketahanan pangan dan konsumsi pangan sehat. Penelitian tersebut menggunakan data yang sangat besar, yaitu 331.068 rumah tangga di Indonesia, dan menemukan bahwa karakteristik rumah tangga, termasuk penggunaan bahan bakar memasak, berkaitan dengan risiko kerawanan pangan serta konsumsi pangan sehat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hubungan positif X_2 dengan Y juga dapat dijelaskan melalui aspek akses pangan. Rumah tangga yang memiliki persepsi positif terhadap pemenuhan pangan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur pengeluaran, menentukan prioritas pangan, serta menyesuaikan konsumsi dengan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian Setiani et al. (2026) juga menegaskan bahwa pendapatan rumah tangga memengaruhi pilihan konsumsi, keragaman pangan, kualitas gizi, dan ketahanan pangan. Rumah tangga berpendapatan lebih rendah cenderung lebih memprioritaskan pangan pokok dan memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan sumber protein, buah, dan sayuran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa persepsi terhadap pemenuhan pangan merupakan bagian dari kemampuan rumah tangga dalam mengelola akses pangan. Ketika rumah tangga merasa mampu memenuhi kebutuhan pangan secara cukup dan berkelanjutan, kondisi tersebut dapat mencerminkan adanya kemampuan ekonomi dan pengelolaan pangan yang lebih baik. Namun, persepsi tersebut tetap perlu didukung oleh kondisi objektif seperti pendapatan, harga pangan, jumlah anggota keluarga, serta ketersediaan pangan agar ketahanan pangan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Pengaruh Persepsi Gizi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi gizi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, dengan koefisien regresi sebesar 0,491, nilai t sebesar 5,124, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dibandingkan dengan dua variabel independen lainnya, X_3 memiliki koefisien regresi paling besar, sehingga persepsi gizi merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan perhatian rumah tangga terhadap aspek gizi, semakin besar kecenderungan rumah tangga untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang lebih baik.

Temuan tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan penelitian Pondagitan et al. (2025) mengenai pengetahuan gizi ibu dan kerawanan pangan pada keluarga nelayan. Penelitian tersebut menempatkan pengetahuan gizi sebagai salah satu aspek penting dalam memahami kondisi kerawanan pangan keluarga. Hal ini memperkuat hasil penelitian di Kabupaten Kotawaringin Barat bahwa aspek pengetahuan atau persepsi mengenai gizi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan rumah tangga dalam mencapai kondisi pangan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Susilawati et al. (2026) yang menemukan bahwa pengetahuan gizi keluarga berhubungan dengan berbagai karakteristik sosial ekonomi dan sumber informasi, serta bahwa pemahaman terhadap pesan gizi menjadi faktor yang dominan dalam pengetahuan gizi keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keluarga memahami informasi gizi merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku dan keputusan terkait pangan. Selain itu, Faza et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan asupan zat gizi, yang memperlihatkan bahwa pengetahuan dan pemahaman gizi memiliki peran penting dalam memperbaiki keputusan konsumsi pangan keluarga.

Dominannya pengaruh persepsi gizi dalam penelitian ini dapat dijelaskan karena keputusan pangan rumah tangga pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membeli pangan, tetapi juga oleh kemampuan memilih pangan yang tepat. Rumah tangga dengan pemahaman gizi yang lebih baik cenderung mempertimbangkan keseimbangan makanan, keragaman pangan, sumber protein, sayuran, buah-buahan, serta kebutuhan gizi anggota keluarga. Dengan demikian, meskipun suatu rumah tangga memiliki akses ekonomi terhadap pangan, akses tersebut belum tentu menghasilkan ketahanan pangan yang optimal apabila keputusan konsumsi tidak didasarkan pada pertimbangan gizi.

Pengaruh Pola Konsumsi Pangan, Persepsi Pemenuhan Pangan, dan Persepsi Gizi secara Simultan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan (X_1), persepsi terhadap pemenuhan pangan (X_2), dan persepsi gizi (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Y). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F sebesar 68,235 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Nilai R^2 sebesar 0,684 menunjukkan bahwa sebesar 68,4% variasi ketahanan pangan rumah tangga dapat dijelaskan oleh pola konsumsi pangan, persepsi terhadap pemenuhan

pangan, dan persepsi gizi, sedangkan 31,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan fenomena multidimensional. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, pola konsumsi, akses pangan, karakteristik rumah tangga, serta pengetahuan dan perilaku terkait pangan dan gizi. Misalnya, penelitian Diponegoro et al. (2025) menunjukkan pentingnya pendapatan, pengeluaran pangan, konsumsi pangan sumber protein, dan kecukupan energi dalam menjelaskan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Sementara itu, penelitian Ismail et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan antara kondisi ketahanan pangan rumah tangga dengan keragaman pangan, serta menemukan bahwa pendidikan ibu dan karakteristik sumber pendapatan rumah tangga berkaitan dengan kondisi kerawanan pangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat tidak cukup dipahami hanya dari sisi kemampuan memperoleh pangan, tetapi juga harus dilihat dari bagaimana rumah tangga mengonsumsi pangan, bagaimana rumah tangga mempersepsikan kemampuan pemenuhan pangan, serta sejauh mana rumah tangga memahami aspek gizi. Temuan paling penting penelitian ini adalah bahwa persepsi gizi menjadi variabel yang paling dominan, dengan koefisien sebesar 0,491, dibandingkan pola konsumsi pangan sebesar 0,428 dan persepsi terhadap pemenuhan pangan sebesar 0,356. Dengan demikian, penguatan ketahanan pangan rumah tangga dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan akses dan daya beli pangan, tetapi juga pada penguatan literasi dan edukasi gizi, peningkatan keragaman konsumsi pangan, serta kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan pangan yang sehat dan bergizi.

Hasil tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap penelitian terdahulu karena memperlihatkan bahwa dalam konteks rumah tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat, dimensi perilaku dan persepsi gizi memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk ketahanan pangan. Dengan kata lain, ketersediaan pangan belum secara otomatis menghasilkan ketahanan pangan apabila rumah tangga belum memiliki kemampuan untuk memilih, mengonsumsi, dan mengelola pangan secara tepat. Temuan ini memperkuat pendekatan multidimensional dalam memahami ketahanan pangan dan memberikan dasar bagi intervensi kebijakan yang menggabungkan akses pangan, perbaikan pola konsumsi, dan peningkatan literasi gizi rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pengaruh Pola Konsumsi Pangan, Persepsi Pemenuhan Pangan, dan Persepsi Gizi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kotawaringin Barat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama, Pola Konsumsi Pangan, Persepsi Pemenuhan Pangan, dan Persepsi Gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 67,602 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 67,9% variasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga, sedangkan sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

2. Secara parsial, masing-masing variabel bebas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga:
 - Pola Konsumsi Pangan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan. Semakin baik pola konsumsi pangan rumah tangga, semakin tinggi tingkat ketahanan pangannya.
 - Persepsi Pemenuhan Pangan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan. Semakin baik persepsi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, semakin terjamin ketahanan pangan rumah tangga.
 - Persepsi Gizi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan dan menjadi variabel yang paling dominan dalam model penelitian. Artinya, pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya gizi seimbang merupakan faktor terkuat yang mendorong tercapainya ketahanan pangan rumah tangga.
3. Model regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 4,261 + 0,342X_1 + 0,287X_2 + 0,415X_3$$
 Seluruh koefisien regresi bernilai positif, yang berarti peningkatan pada ketiga variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga.
4. Seluruh syarat asumsi klasik terpenuhi — residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil analisis regresi layak dan dapat diandalkan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Rumah Tangga: Tingkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang serta terapkan pola konsumsi pangan yang beragam dan teratur, karena kedua hal tersebut terbukti menjadi faktor penentu utama ketahanan pangan rumah tangga.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Perkuat program penyuluhan dan sosialisasi gizi serta keragaman pangan, tidak hanya berfokus pada penyediaan pangan secara fisik, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar kemampuan ekonomi dapat diimbangi dengan pemilihan pangan yang bergizi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat menambahkan variabel lain seperti akses pangan dan ketersediaan pangan untuk memperkaya model penelitian, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasilnya lebih umum.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan semangat hingga terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan tulus, kesabaran, dan doa tanpa henti. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada responden dan seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka pengumpulan data dan penyelesaian naskah penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang baik dan

mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia Maret 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia dan provinsi Maret 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Neraca rumah tangga Indonesia 2022–2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia dan provinsi September 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia September 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Costlow, L., Gilbert, R., Masters, W. A., Ortenzi, F., Beal, T., Deo, A., Sutiyo, W., Noor, S., & Gonzalez, W. (2025). *Healthy diets are affordable but often displaced by other foods in Indonesia*.
- Costlow, L., Herforth, A., Sulser, T. B., Cenacchi, N., & Masters, W. A. (2024). Global analysis reveals persistent shortfalls and regional differences in availability of foods needed for health. *Nature Food*.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2024). *The state of food security and nutrition in the world 2024: Financing to end hunger, food insecurity and malnutrition in all its forms*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/cd1254en>
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2025). *The state of food security and nutrition in the world 2025: Addressing high food price inflation for food security and nutrition*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/cd6015en>
- Ismail, N. A., Ab Rahim, N. S., & Abdul Hamid, S. B. (2025). Association of household food security status and dietary diversity among children during COVID-19. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 20(Supplement 1), 89–98.
- Ningrum, M., Dina, R. A., & Fajriah, E. (2024). Hubungan pengetahuan gizi ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat konsumsi sayur dan buah pada anak usia sekolah di Desa Babakan. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.2.114-119>
- Ogunniyi, A. E., & Okoye, C. U. (2025). Nutrition knowledge, dietary diversity, and household food security among mothers of under-five children in Abakaliki, Ebonyi State, Nigeria. *Discover Public Health*, 22, 883.
- Sanlier, N., Kocaay, F., Kocabas, S., & Ayyildiz, P. (2024). The effect of sociodemographic and anthropometric variables on nutritional knowledge and nutrition literacy. *Foods*, 13(2), 346. <https://doi.org/10.3390/foods13020346>
- World Health Organization. (2025). *What are healthy diets?* World Health Organization.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN